
Penanganan Anak Manja dengan Bijak: Strategi Orangtua yang Efektif

Managing Spoilt Children Wisely: Effective Parenting Strategies

Masfufah Masfufah

Universitas Sunan Giri, Surabaya

Didit Darmawan

Universitas Sunan Giri, Surabaya

dr.dididarmawan@gmail.com

Article History:

Received: Agustus 30, 2023

Revised: September 30, 2023

Accepted: November 02, 2023

Keywords: *spoiled child, child development, immaturity, dependency, parent-child communication, assertive*

Abstract: *This research investigates the phenomenon of "spoiled children" and its implications for child development with an emphasis on analyzing the stages of cognitive, emotional and social development that can be affected by over-pampering. Through an exploration of the characteristics of spoiled children, such as resistance to the word "no" and self-orientation, this study reveals that spoiling behaviors can contribute to immaturity, dependency, and difficulties in sharing. The results highlight the need for prevention and countermeasures, including setting healthy boundaries, reinforcing positive behaviors, and improving communication between parents and children. The implementation of these measures is expected to help reduce the negative impact of spoiling children on their development.*

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki fenomena "anak manja" dan implikasinya terhadap perkembangan anak dengan penekanan pada analisis tahapan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang dapat dipengaruhi oleh pemeliharaan berlebihan. Melalui eksplorasi karakteristik anak manja, seperti resistensi terhadap kata "tidak" dan orientasi pada diri sendiri, penelitian ini mengungkap bahwa perilaku memanjakan anak dapat berkontribusi pada ketidakdewasaan, ketergantungan, dan kesulitan dalam berbagi. Hasil penelitian menyoroti perlunya upaya pencegahan dan penanggulangan, termasuk menetapkan batasan yang sehat, memperkuat perilaku positif, dan meningkatkan komunikasi antara orangtua dan anak. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mengurangi dampak negatif perilaku memanjakan anak pada perkembangan mereka.

Kata Kunci: anak manja, perkembangan anak, ketidakdewasaan, ketergantungan, komunikasi orangtua-anak, tegas

PENDAHULUAN

Pendidikan dan perkembangan anak menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang sehat. Selain itu, strategi dan inovasi dalam pendidikan dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan pengembangan kepribadian (Saraswati *et al.*, 2014). Strategi pengajaran yang kreatif dan inovatif dapat membantu memotivasi anak-anak, membangun keterampilan interpersonal, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai positif. Perhatian terhadap fenomena "anak manja" menjadi semakin signifikan. Perspektif psikologi memberikan pandangan mendalam terhadap ciri-ciri anak yang dapat dikategorikan sebagai "anak manja." Namun, pemahaman yang lebih luas mengenai dampak perilaku "anak

manja" terhadap perkembangan anak dan hubungan dengan lingkungannya juga perlu dipertimbangkan. Selain itu, kurangnya kesadaran orangtua terhadap risiko memanjakan anak dapat mengarah pada konsekuensi negatif yang dapat mempengaruhi keseimbangan emosional, sosial, dan psikologis anak di masa depan (Karina *et al.*, 2015). Pertanyaan yang muncul adalah seberapa jauh akibat dari membiarkan anak menjadi manja dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter serta kemandirian anak.

Kadangkala, kita sebagai orangtua tidak menyadari bahwa kita telah memberikan perlakuan istimewa yang berlebihan kepada anak-anak kita. Terdapat bahaya tersembunyi dalam pendekatan memanjakan dalam proses membesarkan mereka. Walaupun niat kita sebagai orangtua adalah memberikan yang terbaik untuk anak-anak yang kita cintai, namun pada kenyataannya, terdapat risiko terkait dengan cara memanjakan tersebut. Sebagian orangtua mungkin enggan mengakui bahwa mereka telah memberikan perlakuan istimewa pada anak-anak mereka, mungkin dengan alasan bahwa kehadiran anak merupakan anugerah yang seharusnya disyukuri.

Meskipun semua orangtua menginginkan kebahagiaan bagi anak-anak mereka dan bersedia melakukan segala upaya untuk mewujudkannya, terdapat fenomena di mana hampir dua dari tiga orangtua mengakui bahwa anak-anak mereka cenderung manja. Ini menjadi permasalahan yang perlu dihadapi oleh para orangtua, meskipun pada awalnya tidak ada niat untuk memanjakan anak. Situasi ini bisa terjadi tanpa disadari, dan masalah "anak manja" tampaknya semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Sebagian orangtua mungkin setuju bahwa kebanyakan orangtua percaya bahwa anak-anak masa kini lebih manja dibandingkan dengan generasi sebelumnya bahkan beberapa orangtua mungkin menganggap anak-anak mereka memiliki sifat manja, tidak memiliki sikap hormat, sopan, tidak bertanggung jawab, dan tidak disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya kesadaran dan langkah-langkah konkret dari para orangtua untuk mengatasi masalah ini dalam mendidik anak-anak.

Untuk mengatasi masalah memanjakan anak, langkah-langkah konkret dan kesadaran dari para orangtua menjadi kunci penting. Seharusnya ada tindakan nyata yang dapat diambil oleh orangtua untuk mengatasi perilaku memanjakan anak dalam proses mendidik menjadi suatu hal yang mendesak (Masnawati & Masfufah, 2023). Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang konkret dan terarah agar orangtua dapat lebih efektif dalam membimbing anak-anak mereka menuju perkembangan yang seimbang secara psikologis.

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat tergambar gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik anak manja, dampak dari perilaku memanjakan anak, dan langkah-langkah spesifik yang dapat diambil oleh orangtua dalam menjaga keseimbangan dalam proses mendidik anak. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak pada berbagai usia. Selain itu, untuk menyelidiki dan menjelaskan ciri-ciri anak yang dapat dikategorikan sebagai "anak manja" dari perspektif psikologi. Melalui pendekatan psikologis, akan diuraikan secara mendalam karakteristik yang melekat pada anak-anak dengan perilaku manja, termasuk pengamatan terhadap aspek-aspek psikologis yang membedakannya dari anak-anak dengan perilaku yang lebih seimbang. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi akibat dari membiarkan anak menjadi manja. Dalam hal ini, akan diidentifikasi dampak-dampak negatif yang mungkin timbul dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Melalui penelusuran konsekuensi ini, penulisan akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang urgensi penanganan perilaku manja pada tahap awal. Tujuan selanjutnya adalah memberikan panduan konkret dan kesadaran kepada para orangtua dalam mengatasi masalah memanjakan anak-anak selama proses mendidik. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengubah pola perilaku yang memanjakan akan diuraikan dengan jelas, termasuk langkah-langkah preventif dan tindakan korektif yang dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ciri-ciri anak manja, mengeksplorasi konsekuensi dari perilaku ini, dan memberikan panduan konkret bagi para orangtua dalam mengatasi dan mencegah perilaku memanjakan anak-anak mereka.

METODE

Dalam melakukan penelitian mengenai fenomena "anak manja" dan dampaknya terhadap perkembangan anak, pendekatan studi literatur dipilih sebagai metode yang memungkinkan analisis terhadap berbagai aspek yang terkait. Studi akan melakukan identifikasi literatur psikologi yang membahas ciri-ciri anak manja. Literatur ini akan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami karakteristik anak dengan perilaku manja, dengan fokus pada pandangan psikologis.

Studi juga akan merinci dampak perilaku "anak manja" terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Analisis literatur ini akan menambah kesadaran tentang konsekuensi negatif yang mungkin timbul, dan membentuk pemahaman yang lebih baik.

Studi juga akan mengeksplorasi literatur yang memberikan panduan dan langkah-langkah konkret bagi orangtua dalam mengatasi masalah memanjakan anak. Solusi dan tindakan preventif dan korektif akan diidentifikasi melalui literatur pendidikan dan psikologi, membentuk dasar bagi penerapan praktis.

Integrasi temuan dari literatur akan dilakukan untuk membentuk narasi yang koheren. Temuan ini akan diorganisir dan dipresentasikan dalam bentuk naratif untuk memperkuat pemahaman tentang ciri-ciri anak manja, dampak perilaku tersebut, kesadaran orangtua, dan langkah-langkah konkret dalam mendidik anak. Dengan studi ini dapat menjelaskan tentang fenomena "anak manja," mendorong pemahaman yang lebih baik serta memberikan panduan praktis bagi orangtua dalam menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak mereka.

HASIL

1. Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan anak meliputi tahapan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Feldman & Eidelman, 2009). Pemahaman mengenai tahap-tahap ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang mengapa perilaku tertentu muncul pada anak pada berbagai usia.

a. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak

Tahapan perkembangan kognitif anak dapat dijelaskan dengan menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurut teori Piaget, kecerdasan anak berubah seiring dengan pertumbuhan mereka. Berikut adalah tahapan perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget:

- a) Tahap Sensorimotor (Usia 0-2 tahun): Dalam fase ini, anak mulai mengembangkan pemahaman tentang lingkungan melalui penggabungan pengalaman sensorik, seperti melihat dan mendengar, dengan tindakan motorik, seperti menggapai dan menyentuh. Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa objek dan peristiwa di dunia dapat terjadi secara alami sebagai hasil dari tindakan yang mereka lakukan.
- b) Tahap Praoperasional (Usia 2-7 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan daya ingat dan imajinasi. Mereka juga mulai menggunakan simbol-simbol untuk mewakili objek dan peristiwa di dunia nyata. Namun, pemikiran mereka masih terbatas pada sudut pandang mereka sendiri dan sulit memahami perspektif orang lain.
- c) Tahap Konkret Operasional (Usia 7-11 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan memahami hubungan sebab-akibat.

Mereka dapat memahami konsep-konsep matematika dan melakukan operasi mental pada objek-objek konkret.

- d) Tahap Operasional Formal (Usia 11 tahun ke atas): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan mampu memahami konsep-konsep yang kompleks. Mereka dapat melakukan pemikiran hipotetis-deduktif dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan.

b. Tahapan Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan emosional anak juga merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka. Berikut adalah tahapan perkembangan emosional anak pada berbagai usia:

- a) Bayi (0-12 bulan): Pada tahap ini, bayi mulai menunjukkan emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut. Mereka juga mulai mengembangkan ikatan emosional dengan orangtua atau pengasuh utama mereka.
- b) Balita (1-3 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka dengan lebih jelas. Mereka juga mulai belajar mengendalikan emosi dan perilaku mereka.
- c) Anak prasekolah (3-6 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan berempati. Mereka juga mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengendalikan emosi mereka dalam situasi sosial.
- d) Anak sekolah (6-12 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Mereka dapat memahami dan mengungkapkan emosi dengan lebih kompleks. Mereka juga mulai belajar mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang dewasa.

c. Tahapan Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak juga merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka. Berikut adalah tahapan perkembangan sosial anak pada berbagai usia:

- a) Bayi (0-12 bulan): Pada tahap ini, bayi mulai mengembangkan ikatan sosial dengan orangtua atau pengasuh utama mereka. Mereka juga mulai meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka.
- b) Balita (1-3 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan kemampuan untuk berbagi dan bekerja sama. Mereka juga mulai mengembangkan pemahaman tentang aturan sosial dasar.

- c) Anak prasekolah (3-6 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar bermain secara sosial dengan teman sebaya. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan berempati.
- d) Anak sekolah (6-12 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan kelompok yang lebih besar dan mengikuti aturan sosial yang lebih kompleks. Mereka juga mulai belajar bekerja sama dalam proyek kelompok dan mengembangkan hubungan sosial yang lebih stabil.

2. Ciri-Ciri Anak Manja

Istilah "anak manja," "anak nakal yang manja," atau "anak nakal" seringkali dianggap sebagai bentuk penilaian yang kurang akurat terhadap anak-anak. Frasa "anak manja" merujuk pada perilaku yang secara berlebihan dipengaruhi oleh orangtua mereka. Anak-anak dan remaja yang dianggap memiliki sifat manja dapat digambarkan sebagai individu yang mungkin terlalu dimanjakan, memiliki sikap berlebihan, cenderung narsistik, atau egosentris. Tidak ada definisi ilmiah yang kaku mengenai apa yang disebut sebagai "manja," dan para ahli sering enggan menggunakan istilah tersebut karena dianggap dapat merendahkan martabat anak.

Dalam konteks sindrom atau penyakit anak yang manja, Weaver (1965) dalam karyanya yang berjudul "Ideas Have Consequences" memperkenalkan istilah "spoiled child psychology" pada tahun 1948. Pada tahun 1989, McIntosh memperkenalkan istilah "the spoiled child syndrome." Sindrom anak yang manja diidentifikasi sebagai perilaku yang berlebihan, terlalu memusatkan pada diri sendiri, dan tidak matang secara emosional. Ini mencakup respons berlebihan terhadap suatu situasi, perilaku egois, dan sikap yang tidak matang. Termasuk dalam kategori ini adalah kurangnya perhatian terhadap kebutuhan orang lain, seringnya tantrum, ketidakmampuan untuk menahan keinginan atau menunda keinginan, keinginan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri, perilaku gangguan, dan upaya manipulasi untuk mencapai tujuan tertentu (McIntosh, 1989). McIntosh (1989) menambahkan bahwa sindrom anak yang manja sering kali muncul karena kegagalan orangtua dalam membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan usianya.

Sementara itu, Aylward (2002) menyoroti bahwa temperamen anak dapat menjadi faktor kontribusi. Penting untuk dicatat bahwa tantrum dapat terjadi secara berulang, tetapi menurut McIntosh (1989), beberapa masalah perilaku yang menarik perhatian tidak selalu berkaitan dengan pemeliharaan anak sebagaimana yang biasanya dipahami. Beberapa kasus, seperti perilaku tantrum yang sering, serangan fisik, sikap menentang, kerusakan pada barang, dan penolakan terhadap tugas sehari-hari, mungkin dapat dikategorikan sebagai anak dengan

gangguan permintaan yang patologis, termasuk dalam spektrum autisme.

Dengan demikian, perlu dilakukan pemisahan antara anak yang tergolong manja dan anak yang menunjukkan gejala autisme. Terdapat empat kata yang umumnya menggambarkan apakah seorang anak dapat dikategorikan sebagai manja atau tidak, yaitu "tidak," "aku," "berikan aku," dan "sekarang." Pola-pola ini biasanya muncul pada balita atau anak prasekolah, sehingga penting bagi orangtua untuk mengenali pola-pola ini yang dapat mengindikasikan bahwa anak tersebut memiliki perilaku manja. Anak yang manja sulit menerima kata "tidak." Mereka menginginkan dan biasanya mendapatkan apa yang mereka inginkan. Penggunaan kata "aku" mencerminkan orientasi anak pada dirinya sendiri, dengan menganggap dirinya sebagai pusat dari segalanya, menginginkan perhatian, dan merasa berhak mendapatkan bantuan dari orang lain. Penggunaan kata "berikan aku" menunjukkan adanya ketidakpuasan yang konstan dalam diri anak, karena mereka lebih terbiasa menerima daripada memberi. Akibatnya, mereka cenderung tidak menghargai dan menjadi sedikit serakah. Kata "sekarang" menggambarkan perilaku anak yang tidak sabar dan menginginkan segalanya dengan segera, tanpa kesabaran untuk menunggu. Oleh karena itu, kata-kata ini sering terdengar dari anak-anak usia balita yang memiliki sifat manja.

Sikap manja timbul saat anak-anak mulai mengambil kendali dalam lingkungan keluarga. Kewenangan orang tua berkurang, sementara anak-anak terus berupaya memenuhi keinginan mereka dengan cara yang mereka pilih sendiri. Dengan kata lain, anak tidak hanya tergolong manja karena merengek, tetapi mereka menunjukkan perilaku manja ketika mereka secara konsisten merengek untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Sebagaimana disampaikan oleh psikolog anak Severe (2002), penulis "How to Behave So Your Child Will Too," memang setiap balita memiliki sisi manja. Namun, masalah timbul ketika orangtua terjebak dalam kebiasaan tersebut, tidak menerapkan aturan dengan tegas saat anak merengek, mengomel, atau bersikap nakal untuk mencapai keinginan mereka secara berulang dan konsisten.

Penting untuk mengatasi masalah ini sejak dini, karena jika dibiarkan berlanjut, pola perilaku tersebut dapat tertanam dan berlanjut bertahun-tahun ke depan. Bagaimana anak yang berusia 20 bulan akan mengatasi atau menerima kata "tidak" saat berusia 13 tahun nanti jika mereka tidak pernah menghadapinya sejak dini? Anak yang manja atau dimanjakan adalah mereka yang tidak diberi kesempatan untuk mengatasi kekecewaan sejak dini, seperti yang diungkapkan oleh Claire Lerner, seorang spesialis pengembangan anak di Zero to Three di

Washington, D.C. Pembelajaran yang dimulai sejak balita, seperti menunda kepuasan dan bertindak dalam batas, akan membentuk perilaku ini hingga masa dewasa.

Beberapa ciri anak yang tergolong manja melibatkan perilaku tertentu. Pertama, seringkali anak menunjukkan tantrum, yang dapat terjadi baik di rumah maupun di tempat umum. Kedua, anak ini sulit untuk merasa puas dan tidak dapat menyatakan kepuasannya terhadap apa yang telah dimilikinya. Mereka cenderung menginginkan hal-hal yang mereka lihat dimiliki oleh orang lain. Ketiga, mereka enggan membantu dengan tugas-tugas kecil, seperti membersihkan mainan atau melepaskan sepatu mereka sendiri, walaupun usianya sudah melewati tahap balita.

Keempat, anak yang manja sering mencoba mengendalikan orang dewasa di sekitarnya. Mereka tidak membedakan antara teman sebaya dan orang dewasa, dan mengharapkan semua orang untuk mendengarkan mereka setiap saat. Kelima, mereka sering melakukan tindakan memalukan orangtua di tempat umum secara sengaja untuk memenuhi keinginan mereka. Keenam, anak manja sulit untuk berbagi, meskipun konsep ini seharusnya sudah mulai dipahami pada usia empat tahun.

Ketujuh, mereka cenderung ingin diutamakan oleh orangtua atau pengasuh mereka. Mereka menginginkan perhatian yang lebih tinggi dan tidak selalu mematuhi perintah atau petunjuk dari orang dewasa. Kedelapan, anak ini sering mengabaikan perkataan orangtua, terutama saat diberi instruksi atau dilarang melakukan sesuatu. Kesembilan, mereka enggan bermain sendirian dan selalu membutuhkan pendampingan dari orangtua atau teman bermain. Pada umumnya, pada usia empat tahun, seorang anak diharapkan sudah mampu bermain sendiri untuk jangka waktu tertentu.

Terakhir, kecenderungan anak manja untuk 'disogok' atau 'diberi imbalan' oleh orangtua agar mau melaksanakan tugas rutin dalam keluarga. Tindakan ini sebaiknya dihindari oleh orangtua agar anak dapat memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya tanpa harus diberi imbalan.

Beberapa tanda yang dapat dikenali oleh orangtua ketika berhadapan dengan anak yang termasuk dalam kategori manja. Terkadang, sikap terlalu penyayang dari orangtua membuat mereka kurang tegas, yang pada akhirnya dapat menyebabkan anak menjadi manja. Ada tiga kemungkinan penyebab perilaku tersebut pada seorang anak. Pertama, mungkin karena anak mengalami hambatan dalam berbicara dan mendengar, sehingga mereka tidak memahami maksud atau peraturan yang telah ditetapkan orangtua. Kedua, mungkin disebabkan oleh situasi

keluarga yang sulit, seperti orangtua yang bercerai atau meninggal. Terakhir, mungkin karena orangtua memiliki masalah psikiatrik yang membuat mereka sulit untuk menetapkan batas-batas perilaku yang seharusnya anak lakukan.

Untuk mendapatkan kembali kendali atas anak-anak, orangtua perlu bertindak sejak dini agar anak tidak mengontrol mereka. Penting untuk mengetahui tanda-tanda anak yang menjadi manja sebelum terlambat. Jika ada orangtua yang terlalu memanjakan anak-anak, salah satu tandanya adalah anak berlaku tidak sopan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya. Mereka mungkin tidak bersedia berbagi dengan anak-anak lain, bersikap dominan, dan menuntut untuk menjadi yang pertama. Selain itu, mereka mungkin tidak merespons pertanyaan orangtua atau mengabaikan instruksi yang diberikan. Jika mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan, seperti mainan baru, mereka mungkin menunjukkan reaksi berupa tangisan, lolongan, dan bahkan kemarahan dengan meninju lantai. Meskipun situasinya terasa sulit, tetapi tidak terlambat untuk mengubah perilaku manja anak. Menurut psikolog anak, kebahagiaan utama anak sebenarnya tergantung pada diri anak itu sendiri.

3. Akibat Anak Yang Dimanjakan

Menurut Brenda Scottsdale dalam pembaruan terakhirnya pada 13 Juni 2017, terdapat beberapa dampak jangka panjang dari perilaku memanjakan anak, meliputi:

- a. Ketidakdewasaan: Sebagai orangtua, keinginan untuk memberikan segala sesuatu pada anak bisa membuat mereka bahagia. Namun, memberikan terlalu banyak atau terlalu sering dapat memanjakan anak, berdampak negatif pada perkembangan sosial dan keterampilan hidup mereka. Anak-anak yang dimanjakan cenderung kesulitan memecahkan masalah sendiri, mengakibatkan kekurangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan kehidupan dewasa.
- b. Ketergantungan: Anak-anak yang dimanjakan mungkin menjadi terlalu tergantung pada orangtua mereka. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menciptakan kebahagiaan sendiri seperti orang dewasa. Keyakinan bahwa kebahagiaan berasal dari orang lain daripada dari diri sendiri dapat membentuk pandangan yang berpotensi merugikan.
- c. Ketidakbertanggungjawaban: Anak-anak yang tumbuh menjadi anak manja seringkali tidak mempelajari nilai perilaku yang bertanggung jawab. Mereka mungkin kurang termotivasi, terlihat malas, dan sulit mengelola emosi. Kurangnya kedewasaan emosional dan keterampilan pemecahan masalah dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka sebagai orang dewasa.

- d. Ketidakhormatan dan Pembangkangan: Sikap tidak peduli dan pembangkangan sering menjadi ciri anak-anak manja. Mereka mungkin merengek, mengemis, mengabaikan, atau memanipulasi untuk mendapatkan keinginan mereka, menciptakan dinamika yang kurang sehat.
- e. Keterampilan Hubungan yang Buruk: Anak-anak yang dimanjakan mungkin kesulitan dalam memahami bahwa hubungan melibatkan saling memberi dan menerima. Kesulitan dalam membuat komitmen dan menjaga persahabatan yang berarti bisa menjadi dampak negatif dalam hubungan mereka.

Meskipun cinta orangtua pada anak tak terbatas, memanjakan anak dapat membawa dampak negatif seperti menurunkan kegigihan, mengurangi kepuasan dan penghargaan, serta mengurangi empati dan karakter (Djazilan & Darmawan, 2021).

Jika sejak kecil orangtua selalu memberikan apa yang diminta anak, pada akhirnya anak akan mencapai titik di mana mereka sulit untuk merasa puas dengan apa pun. Saat orangtua berhenti memanjakan anak-anak mereka, mereka tidak hanya menghadapi frustrasi, tetapi juga dihadapkan pada dilema berat. Mereka harus mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang keras dan tidak pasti, menjadi sebuah tanggung jawab yang berat ketika anak telah terbiasa hidup dalam kenyamanan dimanja sejak kecil.

Dengan memanjakan anak pada tahap awal perkembangannya berpotensi membawa dampak signifikan pada kehidupannya di masa depan. Ini dapat menimbulkan permasalahan sosial yang serius. Anak yang dimanja mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi seperti teguran dari guru, penolakan teman bermain, kehilangan persahabatan, kegagalan dalam karier, dan kesulitan dalam menjalin hubungan pribadi. Saat mencapai usia dewasa, anak yang terbiasa dimanja dapat menghadapi tantangan seperti masalah manajemen emosi, ketidakmampuan berprofesi dengan baik, dan kesulitan dalam menjalani hubungan pribadi yang sehat.

4. Upaya mengatasi masalah memanjakan anak-anak selama proses mendidik

Untuk mengatasi permasalahan anak yang dimanjakan, perlu memahami terlebih dahulu faktor-faktor penyebabnya. Beberapa faktor yang mungkin menjadi pemicunya antara lain: (a) kegagalan orangtua dalam membimbing anak sesuai dengan perkembangan usianya; (b) perlindungan yang berlebihan dari orangtua ketika anak mengalami frustrasi; (c) pemberian hadiah secara berlebihan meskipun perilaku anak tidak sesuai dengan norma; (d) contoh perilaku yang kurang tepat dari orangtua; (e) adanya kondisi sosial seperti autisme, ODD,

ADHD, dan PDA, yang mungkin merupakan kondisi khusus dan bukan indikator pasti bahwa seorang anak dimanjakan.

Kecenderungan memanjakan anak sering terjadi di sekitar kita dan dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda seperti pembolean berlebihan, pemberian mainan secara berlebihan, dan pembuatan aturan yang kurang memadai. Namun, pertanyaan yang muncul adalah, mengapa orangtua cenderung melakukan perilaku memanjakan ini? Beberapa penyebab umumnya adalah:

- a. Rasa Bersalah Orangtua: Orangtua yang merasa bersalah cenderung memanjakan anak sebagai upaya untuk mengurangi rasa bersalah mereka. Mereka mungkin kurang melakukan disiplin dengan harapan menciptakan atmosfer yang menyenangkan di rumah.
- b. Kurangnya Energi untuk Konsistensi: Ketidakmampuan orangtua untuk konsisten dapat berasal dari kurangnya energi. Hal ini mengajarkan anak bahwa aturan tidaklah mutlak, karena orangtua tidak konsisten dalam penerapannya.
- c. Keterlalu Bantuan Orangtua: Terlalu banyak membantu anak dapat mengurangi rasa mandiri. Orangtua seharusnya mendorong anak untuk menjadi mandiri, bukan melakukan segala sesuatu untuk mereka.
- d. Keinginan Memberi Segalanya: Keinginan orangtua untuk memberikan segalanya pada anak dapat berdampak negatif. Anak menjadi terbiasa mencari hal baru tanpa pernah merasa puas dengan apa yang telah mereka miliki.
- e. Keyakinan Orangtua sebagai Yang Terpenting: Orangtua yang meyakini bahwa mereka adalah yang terpenting cenderung tidak memberlakukan aturan yang ketat. Akibatnya, anak-anak yang tidak dibatasi oleh aturan mungkin kesulitan menghargai orang dan harta benda di masa dewasa.

Pemahaman terhadap penyebab-penyebab ini dapat membantu orangtua menjadi lebih sadar dan mempertimbangkan strategi pendekatan yang lebih seimbang dalam mendidik anak. Terdapat beberapa tindakan pencegahan agar situasi tersebut tidak terjadi. Salah satunya adalah orangtua dapat mencari saran atau petunjuk untuk memberdayakan diri dalam mendidik anak melalui berbagai referensi. Pada fase awal kehidupan bayi, mereka mencari makanan, sentuhan, dan kenyamanan dengan cara menangis. Tindakan ini sebaiknya dilihat sebagai indikator bahwa kebutuhan biologis bayi belum terpenuhi. Meskipun orangtua terkadang khawatir tentang potensi memanjakan anak ketika memberikan perhatian berlebihan, para ahli perkembangan anak meyakini bahwa pada enam bulan pertama, bayi perlu diberikan perhatian

ekstra karena sedang membangun rasa percaya dan keterikatannya.

Melakukan segala sesuatu untuk anak atau selalu melayaninya dapat membuat anak menjadi manja. Meskipun demikian, situasi ini dapat diperbaiki. Sebagai orangtua yang bijak, sebaiknya mendorong anak untuk membersihkan diri sendiri (Batchelor & Marriott, 2015). Membiarkan orangtua yang melakukan hal tersebut dapat berdampak negatif dalam jangka panjang. Orangtua sering kali mencari jalan pintas saat menghadapi keinginan anak, memenuhinya secara instan. Mereka mungkin menganggap ini hanya solusi sementara, padahal jika terus dilakukan, dapat berdampak buruk pada jangka panjang (Masnawati *et al.*, 2022). Anak akan terbiasa meminta pemenuhan keinginan segera dari orangtua, yang pada akhirnya akan menjadi suatu ketergantungan yang merepotkan.

Berikut adalah lima petunjuk yang dapat membantu orangtua dalam mendidik anak agar tidak menjadi manja, dengan penomoran yang terstruktur:

- a. Menetapkan Batasan Keamanan: menetapkan batasan keamanan yang jelas, seperti mengingatkan anak untuk "Hindari menyentuh kompor panas" atau "Jangan lari ke jalan."
- b. Memperkuat Perilaku Sosial Positif: Setelah itu, orangtua dapat fokus pada memperkuat perilaku sosial positif, seperti mengajarkan anak untuk mengucapkan selamat, terima kasih, dan bermain dengan baik bersama teman.
- c. Berkomunikasi Terbuka tentang Perilaku: melibatkan berkomunikasi terbuka dengan anak mengenai perilaku negatif yang mungkin mereka lakukan. Pembicaraan terbuka membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka (Darmawan *et al.*, 2018).
- d. Menjaga Ketenangan: Berikutnya, orangtua perlu menjaga ketenangan. Kehilangan kesabaran hanya akan membuat orangtua merasa tidak nyaman dan terkesan tidak terkendali, yang dapat memberikan contoh perilaku yang buruk kepada anak.
- e. Konsistensi dalam Menjalankan Janji: prinsip konsistensi sangat penting. Menjalankan apa yang dijanjikan orangtua terkait konsekuensi atas perilaku tertentu memberikan kerangka kerja yang jelas dan konsisten untuk anak.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, orangtua dapat membentuk lingkungan pendidikan yang konsisten, terarah, dan mendukung perkembangan anak tanpa menciptakan perilaku manja.

Pernyataan tersebut memberikan langkah-langkah konkret untuk mengatasi anak yang telah menjadi manja dan mengendalikan orangtua. Mari kita jelaskan setiap langkahnya:

- a. Berkomitmen Sepenuh Hati: Langkah pertama adalah orangtua perlu sepenuh hati berkomitmen untuk menghentikan perilaku memanjakan anak. Ini melibatkan keseriusan dan konsistensi dari orangtua untuk mengubah pola perilaku yang sudah terbentuk.
- b. Menggantikan Ancaman Kosong: Ancaman kosong yang tidak diiringi dengan tindakan nyata dapat kehilangan efektivitasnya. Sebagai alternatif, orangtua disarankan untuk memberikan petunjuk yang jelas, tenang, dan singkat sebagai bentuk komunikasi yang lebih efektif (Lembong *et al.*, 2015).
- c. Menyediakan Disiplin dan Konsekuensi Konsisten: Memberikan disiplin dan konsekuensi yang konsisten membantu anak memahami batasan dan tanggung jawab atas perilaku mereka. Konsistensi adalah kunci dalam mendidik anak agar memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.
- d. Hindari Menyelamatkan atau Terlalu Melindungi Anak: Orangtua perlu menjauhkan diri dari kecenderungan menyelamatkan atau terlalu melindungi anak dari kesalahan mereka sendiri. Mengalami konsekuensi dari tindakan mereka adalah bagian penting dari pembelajaran.
- e. Pertimbangkan Pemberian Materi yang Berlebihan: Langkah ini menyarankan orangtua untuk mempertimbangkan apakah mereka memberikan terlalu banyak materi kepada anak. Pemberian yang berlebihan dapat merugikan anak, sehingga penting untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencapai sesuatu melalui usaha sendiri.
- f. Tetap Berpegang pada Tujuan: Terakhir, orangtua diingatkan untuk tetap berpegang pada tujuan mereka. Upaya untuk menghentikan perilaku memanjakan anak bukanlah untuk mencari kemudahan saat ini, melainkan untuk memastikan masa depan anak yang lebih baik.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, orangtua dapat membangun hubungan yang sehat dan membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Penting untuk menghindari beberapa pendekatan dalam mendidik anak agar proses pengasuhan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan anak. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dihindari dalam mendidik anak:

- a. Orangtua yang Bersikap Permissive: Hindari menjadi orangtua yang enggan mengatakan 'tidak' pada anak hanya karena khawatir akan mengurangi harga diri anak, karena kelelahan, atau demi kebahagiaan anak. Perasaan ini perlu diatasi, karena jika dibiarkan, anak dapat menjadi egosentris. Keletihan dan stres juga dapat menjadi penyebab orangtua bersikap

terlalu lembut pada anak, terutama saat mereka merasa kekurangan waktu berkualitas bersama anak.

- b. Mengurangi Penghargaan Konstan dan Menghindari Pusat Perhatian: Berhenti memberikan penghargaan secara berlebihan dan hindari membuat anak merasa menjadi pusat perhatian terus-menerus. Memberikan pujian seharusnya bersifat kontekstual, mengakui kualitas atau perilaku anak yang positif ketika dilakukan untuk atau dengan orang lain. Mendorong perilaku seperti berbagi, kerjasama, rasa hormat, toleransi, perhatian, simpati, dan empati.
- c. Meningkatkan Karakter dengan Menekankan Aspek Inner: Fokuslah pada pengembangan karakter anak dengan menekankan aspek inner seperti ketekunan, kejujuran, rasa hormat, kebaikan, dan tanggung jawab. Identifikasi perilaku baik dan dermawan pada anak serta mengakui mereka atas usaha dan kontribusinya.
- d. Menerapkan Batasan yang Jelas: Pastikan untuk menetapkan batasan yang jelas. Anak akan merasa lebih aman jika batasan telah diberlakukan sebelumnya mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- e. Menumbuhkan Kebiasaan Menunggu: Anjurkan anak untuk membiasakan diri menunggu. Tidak semua keinginan dapat terpenuhi secara instan, melainkan melalui proses. Ini akan membantu anak memahami arti kesabaran dan menunda kepuasan.
- f. Merubah Fokus dari 'Aku' menjadi 'Kita': Dorong anak untuk memiliki empati terhadap perasaan orang lain. Pada usia balita, terapkan tiga atau empat aturan yang tidak dapat diganggu gugat, seperti "Tidak memukul," "Jangan mengganggu orang dewasa," dan "Ambil mainanmu." Ini akan membentuk perilaku yang lebih sosial dan saling peduli.

Selain itu, orangtua juga perlu memahami bahwa pemahaman dan kesadaran mengenai kondisi kesejahteraan anak merupakan kunci dalam mendidik mereka (Putra *et al.*, 2022). Oleh karena itu, berikut beberapa saran dan tindakan preventif yang bisa diambil oleh orangtua untuk mencegah perilaku manja pada anak:

- a. Mencari Saran dan Nasihat: Orangtua sebaiknya aktif mencari saran dan nasihat mengenai pendidikan anak dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Dengan mendapatkan pandangan berbeda, orangtua dapat mengembangkan pendekatan yang lebih seimbang dan efektif.
- b. Memberikan Perhatian pada Kebutuhan Biologis Bayi: Pada masa bayi, penting untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makanan, sentuhan, dan kenyamanan. Memahami bahwa tangisan bayi adalah cara mereka berkomunikasi dan mencari kebutuhan dapat membantu orangtua merespon dengan penuh pengertian.

- c. **Memberdayakan Anak Secara Bertahap:** Anak perlu diajarkan untuk melakukan hal-hal sendiri dan meraih pencapaian mereka dengan usaha sendiri. Orangtua dapat memberdayakan anak dengan memberikan tanggung jawab sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.
- d. **Memberikan Konsekuensi yang Jelas:** Konsistensi dalam memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak adalah kunci. Orangtua harus menjelaskan dengan jelas apa yang diharapkan dan memberikan konsekuensi yang konsisten agar anak dapat memahami akibat dari tindakan mereka.
- e. **Mendukung Kemandirian Anak:** Membantu anak untuk menjadi mandiri adalah langkah penting. Orangtua dapat memberikan panduan, namun juga memberikan kebebasan pada anak untuk mengatasi tantangan dan memecahkan masalah mereka sendiri.
- f. **Menjaga Keseimbangan Antara Memberi dan Menetapkan Batasan:** Orangtua sebaiknya menjaga keseimbangan antara memberikan perhatian dan membatasi keinginan anak. Memberi hadiah atau perhatian yang berlebihan tanpa batasan dapat mengarah pada perilaku manja.
- g. **Menilai dan Mengatasi Rasa Bersalah Orangtua:** Orangtua perlu meresapi apakah tindakan mereka terdorong oleh rasa bersalah. Memahami dan mengatasi rasa bersalah dapat membantu orangtua mengambil keputusan yang lebih seimbang dan sesuai dengan kebutuhan anak.
- h. **Menjaga Kesabaran dan Konsistensi:** Dalam menghadapi perilaku anak, menjaga kesabaran dan konsistensi tetap menjadi hal utama. Orangtua perlu memberikan contoh perilaku yang diinginkan agar anak dapat belajar dari teladan tersebut.

Dengan memahami dan menerapkan saran-saran di atas, orangtua dapat mengembangkan pendekatan yang lebih seimbang, mendukung perkembangan anak, dan mencegah terjadinya perilaku manja.

5. Peran Pendidikan dan Lingkungan dalam Membentuk Perilaku Anak

Pendidikan di rumah dan di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak (Berson & Oreg, 2016). Berikut adalah penjelasan mengenai peran pendidikan dan lingkungan sekitar anak dalam membentuk perilaku mereka:

a. Peran Pendidikan di Rumah:

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan terkecil bagi anak. Peran orangtua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan

pengertian.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan tersering bagi anak-anak. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang pertama kali dimulai dari sini.

Hubungan antara orangtua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Selain itu, hubungan ini juga dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak.

b. Peran Lingkungan Sekolah:

Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Guru sebagai model keteladanan bagi siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kegiatan kependidikan di sekolah tersebut.

Lingkungan sekolah dapat membantu dalam pembentukan perilaku sosial siswa dan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Interaksi dengan teman sejawat di sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku anak. Anak cenderung meniru perilaku teman sejawatnya, baik perilaku buruk maupun perilaku baik. Oleh karena itu, peran orangtua di rumah penting untuk mengajarkan anak untuk memilih teman yang baik.

c. Peran Lingkungan Masyarakat:

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk karakter anak. Lingkungan masyarakat dapat mengajarkan keterampilan memecahkan masalah, seperti menganalisis masalah, menetapkan tujuan, dan memikirkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang.

Anak juga dapat belajar dari interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka dalam masyarakat, seperti tetangga dan anggota komunitas lainnya.

Pendidikan di rumah dan di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Keluarga sebagai lingkungan terdekat dan terkecil bagi anak memiliki peran utama dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis. Lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa (Djazilan & Hariani, 2022). Lingkungan masyarakat juga dapat memberikan pengaruh dalam membentuk karakter anak. Memahami peran pendidikan dan lingkungan dalam membentuk perilaku anak dapat membantu orangtua dan pendidik dalam memberikan pengaruh yang positif pada anak.

Sosok orangtua di masa sekarang tampaknya berbeda dari ketika puluhan tahun silam hubungan orangtua dan anak sekarang ini tampak lebih sebagai sahabat daripada sosok antara yang di atas dan di bawah. Orangtua sekarang dituntut menjadi partner atau sahabat bagi anaknya. Era yang semakin canggih menuntut orangtua untuk juga belajar sehingga tidak tertinggal dengan anaknya. Kondisi saat ini terkadang membuat orangtua harus belajar bersama berdampingan dengan anaknya. Hal ini berakibat pada pola hubungan orangtua dan anak. Pola ini memang mengandung kelebihan namun di sisi lain juga mengandung kekurangan. Terkadang tanpa disadari orangtua terjebak pada memanjakan anak. Sebagian ada yang menyadari, namun ada juga sebagian yang lain yang tidak menyadari bahwa mereka selama ini telah memanjakan anak. Ketika menyadari bahwa perilaku orangtua memanjakan anak ini berbahaya bagi masa depan anak, maka orangtua segera mencari tahu hal-hal apa yang sekiranya termasuk dalam kategori memanjakan anak, mencegah, dan mencari solusi jika hal itu sudah terjadi. Anak yang manja akan membuat mereka menjadi pribadi yang tidak dewasa sehingga tidak bisa menjalankan hubungan yang harmonis kelak di kemudian hari dengan pasangannya, ia menjadi sangat bergantung penilaiannya pada orang lain, dan rasa tanggungjawabnya kurang. Ketika anak telah mengambil kontrol atas orangtua sehingga orangtua merasa di bawah kendali anak, maka itu disebut bahwa orangtua telah memanjakan anak. Hal ini bisa dicegah sedini mungkin dengan menerapkan ketegasan dan kekonsistenan dalam menerapkan aturan dimulai di dalam rumah. Ketika hal itu telah terjadi, maka dibutuhkan komitmen yang kuat dari orangtua untuk membuat peraturan baru dan dijalankan secara tegas dan konsisten.

KESIMPULAN

Tulisan ini membahas berbagai aspek perkembangan anak, termasuk tahapan kognitif, emosional, dan sosial. Fokusnya pada fenomena "anak manja" yang dapat muncul akibat pemeliharaan yang berlebihan. Dijelaskan bahwa anak manja cenderung sulit menerima kata "tidak," memiliki orientasi pada diri sendiri, dan kesulitan berbagi. Konsekuensi dari perilaku memanjakan anak termasuk ketidakdewasaan, ketergantungan, dan keterampilan hubungan yang buruk. Diberikan upaya mengatasi masalah ini, seperti menetapkan batasan, memperkuat perilaku positif, dan berkomunikasi terbuka. Kesimpulannya, memahami perkembangan anak dan menghindari perilaku memanjakan dapat membentuk individu yang lebih mandiri dan bertanggungjawab secara sosial.

Orangtua perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan anak dan

cara mendidik tanpa memanjakan. Pendidikan orangtua dapat membantu dalam menerapkan pendekatan yang seimbang. Anak perlu didorong untuk menjadi mandiri, mengatasi kekecewaan, dan belajar mengatasi tantangan. Pemberdayaan anak dapat dilakukan dengan memberikan tanggung jawab dan mengajarkan keterampilan hidup. Jika orangtua menghadapi kesulitan dalam mengatasi perilaku anak, konsultasi dengan ahli psikologi anak atau konselor dapat memberikan panduan yang bermanfaat. Penting untuk menjaga konsistensi dalam pendekatan mendidik anak. Konsistensi menciptakan batasan yang jelas dan membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Pujian kepada anak sebaiknya bersifat kontekstual, mengakui perilaku positif yang sesuai dengan norma dan mempromosikan nilai-nilai positif. Dengan kesadaran dan upaya bersama, orangtua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi berbagai situasi dalam kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Aylward G. P. (2002). Methodological Issues in Outcome Studies of at-Risk Infants. *Journal of Pediatric Psychology*, 27, 37–45.
- Batchelor, H. K. & J. F. Marriott. (2015). Formulations for Children: Problems and Solutions. *British Journal of Clinical Pharmacology*, 79(3), 405-418.
- Berson, Y. & S. Oreg. (2016). The Role of School Principals in Shaping Children's Values. *Psychological Science*, 27(12), 1539-1549.
- Corcoran, J. (2006). A Comparison Group Study of Solution-Focused Therapy Versus "Treatment-As-Usual" for Behavior Problems in Children. *Journal of Social Service Research*, 33(1), 69-81.
- Darmawan, D., S. Arifin, & A. R. Putra. (2018.) *Teknik Komunikasi*. Metromedia, Surabaya.
- Djazilan, M. S. & D. Darmawan. (2021). The Influence of Parenting Style and School Culture on the Character of Student Discipline. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(2), 53-64.
- Djazilan, M. S. & M. Hariani. (2022). Implementation of E-Learning-Based Islamic Religious Education, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 14-21.
- Feldman, R. & A. I. Eidelman. (2009). Biological And Environmental Initial Conditions Shape the Trajectories of Cognitive and Social-Emotional Development Across the First Years of Life. *Developmental Science*, 12(1), 194-200.
- Karina, A., T. Baskoro K. & D. Darmawan. (2012). *Pengantar Psikologi*. Addar Press, Jakarta.
- Lembong, D., S. Hutomo & D. Darmawan. (2015). *Komunikasi Pendidikan*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Masnawati, E., N. D. Aliyah, M. S. Djazilan, D. Darmawan & Y. Kurniawan. (2022). Dynamics of Intellectual and Creative Development in Elementary School Children: The Roles of Environment, Parents, Teachers, and Learning Media, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(1), 33-37.
- Masnawati, E. & M. Masfufah. (2023). Family Support and Early Childhood Education: A Qualitative Perspective, *International Journal of Service Science, Management,*

- Engineering, and Technology*, 3(2), 32–37.
- McIntosh, B. J. (1989). Spoiled Child Syndrome. *Pediatrics*, 83(1), 108–115
- Putra, A.R. et al. (2022). Relationship between Parenting Parenting and Smartphone Use for Elementary School Age Children During the Covid 19 Pandemic. *Bulletin of Multi-Disciplinary Science and Applied Technology*. 1(4), 138-141.
- Saraswati, R. Mardikaningsih, & T. Baskoro. (2014). *Strategi dan Inovasi Pendidikan Tingkat Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Severe, S. (2002). *How to Behave So Your Preschooler Will, Too*, Published by Viking Adult.
- Weaver, R. M. (1965). *Ideas Have Consequences*, University of Chicago Press.